

ABSTRAK

Pergerakan mahasiswa dalam beberapa dekade sangat identik dengan suatu bentuk penentangan kepada pemerintah dan berbagai pihak yang memiliki kekuasaan sehingga mempengaruhi banyak aspek, khususnya dalam kehidupan masyarakat. Aksi protes mahasiswa yang terjadi di sejumlah wilayah Indonesia, termasuk pada tanggal 23-24 September 2019, serentak dilakukan di sejumlah kota besar di Indonesia. Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi tanah air serentak menyampaikan tujuh tuntutan aksi, termasuk mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung bersama mahasiswa perguruan tinggi lainnya di Jawa Barat. Penelitian ini berfokus pada proses terjadinya gerakan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengkaji factor-faktor pendorong dalam melakukan manajemen aksi. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial dari Sidney Tarrow yang kemudian diperdalam dengan teori mobilitas sumber daya yang meliputi jaringan informal dan informal yang menghubungkan individu-individu dengan gerakan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi, dan data sekunder melalui studi kepustakaan dan hasil angket. Analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kemunculan gerakan sosial mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung diciptakan melalui hegemoni dan koordinasi antar inisiator aksi bersama para inisiator aksi di perguruan tinggi lainnya. Sebagai aksi dengan massa yang besar, tentunya gerakan ini menimbulkan kericuhan akibat miskomunikasi maupun oknum yang tidak bertanggung jawab. Meski demikian, gerakan ini telah memunculkan eksistensi mahasiswa sebagai wujud sikap kritis mereka atas kondisi negara dan RUU yang kontroversial.

Kata Kunci: Aksi Mahasiswa UIN Bandung, 7 Tuntutan Aksi, Reformasi Dikorupsi